

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan Perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2021. Laporan keuangan tersebut didapat dari website resmi perusahaan Perbankan ataupun Bursa Efek Indonesia melalui internet www.idx.co.id dan www.finance.yahoo.com Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini diperlukan teknik atau metode pengambilan sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode *purposive sampling*, dengan menggunakan beberapa kriteria yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Kriteria Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2021.	47
2.	Perusahaan Perbankan yang mengalami delisting dan relisting pada periode 2019-2021.	(3)
3.	Perusahaan perbankan Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.	(4)
4.	Perusahaan perbankan yang laporan keuangannya tidak memberikan informasi lengkap sesuai dengan variable yang terdapat dalam penelitian pada periode 2019-2021.	(18)
Sampel Perusahaan		22
Jumlah Observasi (22 Perusahaan x 3 Tahun)		66

Sumber: data sekunder diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.1 diatas Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat 47 perusahaan. Selanjutnya perusahaan perbankan yang mengalami *delisting* dan *relisting* selama periode 2019-2021 berjumlah 3 perusahaan. Perusahaan Perbankan yang jenis bank syariah berjumlah 4 perusahaan. Dan Perusahaan perbankan yang laporan keuangannya tidak memberikan informasi lengkap sesuai dengan variable yang terdapat dalam penelitian berjumlah 18 perusahaan. Maka hasil sampel perusahaan yaitu berjumlah 22 perusahaan dan masa penelitian selama 3 tahun. Jadi jumlah observasi dalam penelitian ini berjumlah 66 sampel.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Statistika Deskriptif

Tujuan uji statistik deskriptif adalah untuk memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), varian, sum, maximum, minimum, standar deviasi, range (Ghozalii, 2016). Statistik deskriptif menggambarkan deskriptif tentang variabel-variabel independen dan dependen secara statistik dalam penelitian ini. Dengan variabel dependen (Y) ialah *Return* saham dengan variabel Independen (X1) ialah *Earning Per Share* (EPS), (X2) ialah *Return On Asset* (ROA), (X3) ialah *Return On Equity* (ROE), dan (X4) ialah *Net Interest Margin* (NIM). Statistic deskriptif dari variable sampel selama 2019-2021 sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
EPS	66	-28	331	74.83	89.971
ROA	66	-1.26	4.31	1.2139	1.16963
ROE	66	-12.74	18.77	6.1371	6.44510
NIM	66	-3.52	7.31	4.2942	1.87078
RETURN	66	-1.00	1.61	.1029	.51752

Valid N (listwise)	66				
-----------------------	----	--	--	--	--

Sumber: Data Diolah SPSSV23.2024

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif di atas, menunjukkan bahwa sampel (N) dalam penelitian berjumlah 66 sampel.

1. Variabel Dependent yaitu *return* saham (Y) menunjukkan nilai minimum sebesar -1,00 dan nilai maksimum sebesar 1.61 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.1029 serta standar deviasi sebesar 0.51752.
2. Variable independent yaitu:
 - a. Variabel *Earning Per Share* (X1) menunjukkan nilai (*minimum*) sebesar -28 dan nilai (*maksimum*) sebesar 331 yang artinya dari 66 sampel yang diteliti, terendah nilai *Earning Per Share* adalah -28, sedangkan *Earning Per Share* tertinggi adalah 331 dengan (*mean*) sebesar 74.83 yang artinya nilai rata-rata adalah 74.83 serta standar deviasinya sebesar 89.971.
 - b. Variabel *Return On Asset* (X2) menunjukkan nilai minimum sebesar -1.26 dan nilai maksimum sebesar 4.31 yang artinya dari 66 sampel yang diteliti, terendah *Return On Asset* adalah -1.26 sedangkan *Return On Asset* tertinggi adalah 4.31 dengan (*mean*) sebesar 1.2139 yang artinya nilai rata-rata adalah 1.2139 serta standar deviasi sebesar 1.16963.
 - c. Variabel *Return On Equity* (X3) menunjukkan nilai minimum sebesar -12.74 dan nilai maksimum sebesar 18.77 yang artinya dari 66 sampel yang diteliti, terendah *Return On Equity* adalah -12.74 sedangkan *Return On Equity* tertinggi adalah 18.77 dengan (*mean*) sebesar 6.1371 yang artinya nilai rata-rata adalah 1.2139 serta standar deviasi sebesar 6.44510.
 - d. Variabel *Net Interest Margin* (X4) menunjukkan nilai minimum sebesar -3.52 dan nilai maksimum sebesar 7.31 yang artinya dari 66 sampel yang diteliti, terendah *Net Interest Margin* adalah -3.52 sedangkan *Net Interest*

Margin tertinggi adalah 7.31 dengan (*mean*) sebesar 4.2942 yang artinya nilai rata-rata adalah 4.2942 serta standar deviasi sebesar 1.87078.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan beberapa asumsi yang menjadi dasar validitas analisis regresi. Jika regresi linier mempengaruhi beberapa asumsi klasik maka merupakan regresi yang baik. Pengujian ini dilakukan untuk menguji kualitas data sehingga data diketahui keabsahannya dan menghindari akan terjadinya sebuah bias. Mengingat data penelitian ini yang digunakan adalah data sekunder, maka perlu dilakukan pengujian atas beberapa uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan didalam penelitian ini adalah uji normalitas (Kolmogrov-Smirnov), uji multikolinieritas (Pendekatan VIF), uji heterokedastisitas (Uji Glatser) dan uji autokorelasi (Dubin Watson) sebagai berikut:

4.2.3 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi. Variabel residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik memiliki distribusi yang normal, distribusi normal dalam penelitian ini dideteksi dengan uji statistic kolmogrov Smirnov (1-Sample K-S). Uji statistik K-S mempunyai kriteria sendiri yaitu jika $Asymp.Sig (2\ tailer) < 0,05$ maka residual terdistribusi tidak normal sedangkan jika nilai $Asymp. Sig (2\ tailed) > 0,05$ maka residual terdistribusi normal. Hasil dari uji normalitas dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		66
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000

	Std. Deviation	.47486616
Most Extreme Differences	Absolute	.086
	Positive	.053
	Negative	-.086
Test Statistic		.086
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Data Diolah SPSSV23.2024

Hasil uji normalitas data dengan menggunakan *kolmogrov-smirnov* tampak pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa variable dependen K-S sebesar 0,086 dengan tingkat signifikan sebesar $0,200 > 0,05$. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa angka signifikan (sig) untuk variable dependen dan independen pada uji *kolmogrov-smirnov* lebih besar dari alpha α yang ditetapkan yaitu 0,05 yang berarti sampel tersebut terdistribusi secara normal dan penelitian dapat berlanjut.

4.2.4 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Pendeteksi terhadap multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflating Factor* (VIF) dari hasil analisis regresi. *Tolerance* > 0.01 dari *Variance Inflating Factor* (VIF) < 10 (Ghozali, 2016). Hasil dari uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 4 Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
EPS	.416	2.404

ROA	.178	5.633
ROE	.205	4.875
NIM	.626	1.598

a. Dependent Variable: RETURN

Sumber: data diolah SPSSV23, 2024.

Berdasarkan tabel 4.4 di atas terlihat hasil perhitungan nilai VIF dan *tolerance*, nilai VIF untuk variable EPS sebesar 2,404 dengan nilai *tolerance* sebesar 0,416, nilai VIF untuk variabel ROA sebesar 5,633 dan *tolerance* sebesar 0,178 nilai VIF untuk variabel ROE sebesar 4,875 dan *tolerance* sebesar 0,205 dan nilai VIF untuk variabel NIM sebesar 1,598 dan *tolerance* sebesar 0,626. Masing-masing variabel bebas memiliki nilai $VIF < 10$ dan nilai $tolerance \geq 0,10$ Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara variabel bebas atau tidak terjadi masalah multikolinearitas diantara variabel independen dalam model regresi atau dengan kata lain, H_0 diterima. yang berarti sampel tersebut terdistribusi secara normal dan penelitian dapat berlanjut.

4.2.5 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi Dalam penelitian ini uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW). Syarat tidak terjadi autokorelasi jika nilai $DW > DL$ atau $DW < 4 - DL$. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi pada model regresi, dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4. 5 Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.399 ^a	.159	.104	.49019	2.366

Sumber: data diolah SPSSV23, 2024.

Pada tabel 4.5 diperoleh nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 2,366. Jika dibandingkan dengan tabel DW dengan menggunakan tingkat kepercayaan 5% atau 0,05 dengan jumlah sampel sebanyak 66 perusahaan dengan observasi selama 3 tahun. Serta variabel (K) sebanyak 4 (K=4 jadi, nilai K-1=3), diperoleh dL (batas bawah) sebesar 1,5079 dan dU (batas atas) sebesar 1,6974. Maka diperoleh nilai *Durbin-Watson* (DW) diperoleh nilai $d > dL$ dimana $2,366 > 1,5079$ kesimpulannya, bahwa nilai *Durbin-Watson* (DW) yang diteliti tidak ada autokorelasi yang bersifat negative maupun positif yang terjadi pada model regresi sehingga keputusan tidak di tolak dan penelitian ini bisa dilanjutkan.

4.2.6 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya masalah heteroskedastisitas. Adapun uji ini menggunakan uji glejser dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	T	Sig.
1 (Constant)	-1.212	.230
EPS	.093	.926
ROA	2.197	.032
ROE	-2.006	.049
NIM	1.200	.235

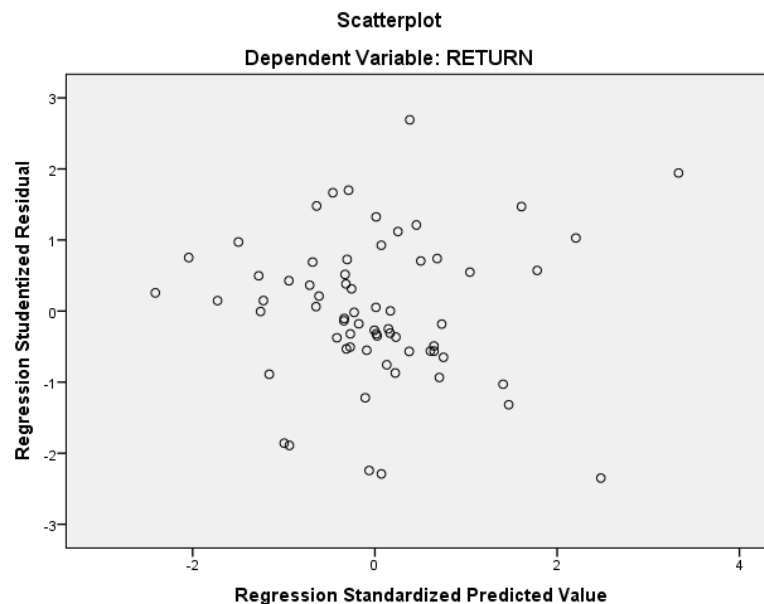
Sumber: data diolah spssv23, 2024.

Pada tabel 4.6 terlihat hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji glaser nilai signifikan pada EPS, dan NIM memiliki nilai signifikan $> 0,05$ ($0,926 > 0,05$ dan $0,235 > 0,05$) sedangkan untuk variabel ROA dan ROE sebesar ($0,49 > 0,05$ dan

0,032 < 0,05) Artinya bahwa ada 2 variabel yang memenuhi syarat terhindar dari heteroskedastisitas glaser dan ada 2 yang terkena heteroskedastisitas glaser sehingga akan dilakukan uji heteroskedastisitas dengan model lain yaitu uji *scatterplot*.

Data pada pengujian heteroskedastisitas tidak terpenuhi terlihat dari analisis sebelumnya. Sehingga dibutuhkan cara untuk mengatasi data yang terjadi heteroskedastisitas yaitu salah satu caranya dengan menggunakan metode *scatterplot*. Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilihat dari gambar *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan SRESID. Jika ada pola tertentu yang teratur, maka telah terjadi heterokedastisitas. Sebaliknya, jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik yang menyebar maka tidak terjadi heterokedastisitas. Hasil dari uji Heterokedastisitas dapat ditunjukkan dalam gambar *scatterplot* antara ZPRED dan SRESID sebagai berikut:

Gambar 4. 1 Uji Heteroskedastisitas Scatterplot



Sumber: data diolah spssv23, 2024.

Pada gambar 4.1 terlihat hasil uji heteroskedastisitas melalui uji *scatterplot*, suatu regresi dikatakan terdeteksi heterokedastisitas apabila pola titik tidak berpencar

dan membentuk residual pola tertentu. Tetapi dari hasil gambar diatas menunjukkan, pola titik berpencar residual dan tidak membentuk pola tertentu serta titik-titik menyebar diatas menunjukkan titik-titik menyebar secara acak di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y (*regression studentized residual*). Kesimpulannya, regresiter bebas dari kasus heterokedastisitas dan memenuhi persyaratan asumsi klasik tentang heterokedastisitas.

4.2.7 Uji Regresi Linear Berganda

Hasil analisis regresi linear berganda disajikan dalam tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Uji Regresi Linear Berganda

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	-.189	.156		-1.212	.230
	EPS	.000	.001	.017	.093	.926
	ROA	.270	.123	.612	2.197	.032
	ROE	-.042	.021	-.520	-2.006	.049
	NIM	.049	.041	.178	1.200	.235

Sumber: data diolah SPSSV23, 2024.

Berdasarkan tabel 4.7 diatas adalah untuk melihat persamaan regresi linier berganda dan pengujian hipotesis dengan statistik t untuk masing-masing variabel independen (Ghozali, 2013), sehingga persamaan regresinya sebagai berikut:

$$RS = \alpha + \beta_1EPS + \beta_2ROA + \beta_3ROE + \beta_4LDR + \beta_4NIM + e$$

$$Prudence \text{ Akuntansi} = -0,189 + 0,000 \text{ EPS} + 0,270 \text{ ROA} - 0,042 \text{ ROE} + 0,049 \text{ NIM} + \epsilon$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi di atas terlihat bahwa:

1. Nilai koefisien regresi variable *return* saham sebesar 0,189 untuk 1 satuan dengan asumsi variable lainnya bernilai konstan.
2. Nilai koefisien regresi variable *Earning Per Share* (EPS) terhadap *return* saham sebesar 0,000 (positif). Nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan EPS sebesar 1 satuan di prediksi akan meningkatkan (+) *return* saham sebesar 0,000.
3. Nilai koefisien regresi variable *Return On Asset* (ROA) terhadap *return* saham sebesar 0,270 (positif). Nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan ROA sebesar 1 satuan di prediksi akan meningkatkan (+) *return* saham sebesar 0,271.
4. Nilai koefisien regresi variable *Return On Equity* (ROE) terhadap *return* saham sebesar -0,042 (negative). Nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan ROE sebesar 1 satuan di prediksi akan menurunkan (-) *return* saham sebesar -0,042.
5. Nilai koefisien regresi variable *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *return* saham sebesar 0,049 (positif). Nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan NIM sebesar 1 satuan di prediksi akan meningkatkan (+) *return* saham sebesar 0,049.

4.3 Pengujian Hipotesis

4.3.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil uji koefisien determinasi (R Square) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R square mendeteksi nilai satu, maka variabel independent memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independent dalam menjelaskan variasi variabel dependen semakin terbatas. Hasil dari koefisien determinasi dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.399 ^a	.159	.104	.49019	2.366

a. Predictors: (Constant), NIM, ROE, EPS, ROA

b. Dependent Variable: RETURN

Sumber: data diolah SPSSV23, 2024

Berdasarkan pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa *R square* untuk variabel *return* saham dapat dijelaskan oleh variable EPS, ROA, ROE, dan NIM sebagai variabel independen yang diperoleh 0,159. Hal ini berarti bahwa 15,9% dapat dijelaskan oleh variable independen dalam model tersebut, sedangkan sisanya sebesar 84,1% dijelaskan oleh variable lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.3.2 Uji Statistik F

Uji kelayakan model atau uji F digunakan untuk melihat apakah model dalam penelitian layak atau tidak digunakan dalam menganalisis riset yang dilakukan. Layak dalam model yaitu dimana layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut hasil uji F dengan SPSS ver 23:

1. Jika nilai signifikan kurang dari 0,05; maka model yang digunakan dikatakan layak.
2. Jika nilai signifikan lebih dari 0,05; maka model yang digunakan tidak layak.
3. Jika nilai F hitung lebih besar dari pada nilai F tabel, maka model penelitian sudah layak.

Hasil dari uji kelayakan model (Uji F) dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. 9 Uji Statistik F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
-------	----------------	----	-------------	---	------

1	Regression	2.781	4	.695	2.894	.029 ^b
	Residual	14.657	61	.240		
	Total	17.439	65			

a. Dependent Variable: RETURN

b. Predictors: (Constant), NIM, ROE, EPS, ROA

Sumber: data diolah SPSSV23, 2024

Dari tabel 4.9 diperoleh koefisien signifikan menunjukkan nilai signifikan 0,029 dengan nilai Fhitung 2,894 dan Ftabel 2,75. Artinya bahwa $Sig < 0,05$ ($0,029 < 0,05$) dan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($2,894 > 0,05$) dan bermakna bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi atau dapat dikatakan bahwa EPS, ROA, ROE, dan NIM secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Dapat diperoleh kesimpulan bahwa H_a diterima, artinya penelitian ini dapat digunakan.

4.3.3 Uji t (Uji Parsial)

Uji statistik t dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial (sendiri-sendiri) antara variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali, 2013). Dasar pengambilan keputusan:

1. Jika nilai p-value $< 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
2. Jika nilai p-value $> 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat

Hasil uji t dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 10 Uji statistik T

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

1	(Constant)	-.189	.155		-1.212	.230
	EPS	.000	.001	.017	.096	.926
	ROA	.271	.123	.612	2.197	.032
	ROE	-.042	.021	-.520	-2.006	.049
	NIM	.049	.041	.178	1.200	.235

a. Dependent Variable: RETURN

Sumber: data diolah SPSSV23, 2024

Dari tabel 4.10 terlihat nilai signifikan untuk setiap variabel. Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai p-value variabel *Earning Per Share* (EPS) pada penelitian ini menunjukkan sebesar $0,926 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa EPS tidak terpengaruh terhadap *Return* saham.
2. Nilai p-value variabel *Return On Asset* (ROA) pada penelitian ini menunjukkan sebesar $0,032 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh secara terhadap *Return* saham.
3. Nilai p-value variabel *Return On Equity* (ROE) pada penelitian ini menunjukkan sebesar $0,049 \leq 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ROE berpengaruh secara terhadap *Return* saham.
4. Nilai p-value variabel *Net Interest Margin* (NIM) pada penelitian ini menunjukkan sebesar $0,235 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa NIM tidak terpengaruh secara terhadap *Return* saham.

4.4 Pembahasan

Penelitian ini merupakan studi analisis yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *return* saham pada perusahaan sektor Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.

4.4.1 Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap *Return* Saham

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan sektor Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021. Dengan demikian hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini ditolak, variabel EPS menunjukkan signifikan sebesar $0,924 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap *Return* saham. Hasil ini dapat diartikan bahwa *Earning Per Share* tidak mempunyai keterikatan terhadap *return* saham karena, menurunnya laba yang dihasilkan mengakibatkan harga saham semakin menurun. Tetapi jika kemampuan perbankan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham akan meningkat. Dengan meningkatnya harga saham perusahaan, maka *return* saham yang akan diperoleh investor juga akan semakin tinggi.

Earning Per Share (EPS) atau laba per lembar saham merupakan jumlah keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Oleh karena itu, umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa maupun calon pemegang saham sangat tertarik pada EPS karena menggambarkan jumlah uang (rupiah) yang dapat diperoleh untuk setiap lembar saham biasa dan menggambarkan prospek laba di masa yang akan datang yang menggambarkan keuntungan (*return*) saham yang didapat. Namun walaupun tingkat jumlah uang (rupiah) yang dihasilkan dari setiap lembar saham biasa yang beredar semakin meningkat belum tentu *return* saham yang akan diterima oleh investor juga akan semakin meningkat, karena masih banyak faktor lainnya yang mempengaruhi *return* saham. Seperti yang kita ketahui bahwa *return* saham dapat dipengaruhi oleh faktor fundamental, faktor pasar dan faktor makro. Karena faktor makro berpengaruh secara lokal terhadap suatu obyek investasi maka, yang perlu dikaji lebih jauh adalah faktor fundamental dan faktor pasar. Faktor fundamental merupakan faktor yang berhubungan dengan kinerja perusahaan sedangkan faktor pasar berkaitan dengan kinerja sahamnya.

Dengan itu teori sinyal berperan penting dalam pengambilan keputusan bagi investor. Dengan adanya teori sinyal tersebut investor maupun calon investor

dapat lebih mudah mendapatkan informasi, baik dalam bidang keuangan maupun non keuangan antara manajemen perusahaan dengan pihak yang memiliki kepentingan dengan informasi perusahaan. Penyebab dari menurunnya *Earning Per Share* perusahaan biasanya disebabkan oleh, penurunannya harga saham yang di pengaruhi oleh menurunnya laba bersih secara berturut-turut, dimana investor membeli saham seharga lebih tinggi dari hari berikutnya. Akan tetapi jika kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham akan meningkat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh dari (H. Antari, Yuesti, dan Dewi 2020) yang menyatakan bahwa walaupun *Earning Per Share* mengalami peningkatan tetapi bukan berarti akan meningkatkan *return* saham.

4.4.2 Pengaruh *Return On Asset* (ROA) Terhadap *Return* Saham

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return On Asset* berpengaruh terhadap *return* saham. Dengan demikian hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini diterima serta memiliki variabel *return on asset* yang bernilai signifikan. Variabel ROA menunjukkan signifikan sebesar $0,032 < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara ROA terhadap *Return* saham dikarenakan semakin tinggi ROA dalam membantu meningkatkan laba perusahaan maka akan semakin tinggi harga saham dan semakin meningkatnya pula tingkat *return* saham dan deviden yang dihasilkan.

Berdasarkan pada teori sinyal yang menyatakan bahwa informasi keuangan perusahaan dapat dianggap sebagai sinyal bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. ROA memiliki peran yang sering digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan *return* bagi para pemegang saham. Semakin tinggi ROA semakin baik perusahaan dalam menghasilkan laba dari setiap dolar yang diterima investor. Investor atau calon investor akan sangat senang bila melihat Perusahaan yang memiliki ROA yang tinggi, karena semakin tinggi ROA akan semakin tinggi laba yang di hasilkan pada setiap rupiah dari dana yang tertanam dalam total *asset*. ROA yang

tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang signifikan dari setiap dolar yang dimiliki, yang dapat diartikan sebagai perusahaan yang memiliki kinerja perusahaan yang baik dan memungkinkan para investor untuk mendapatkan pembagian *return* saham dan deviden.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andi Kurniawan (2018), Ni Putu Hepy Antari dkk. (2020) dan Gd Gilang Gunadi (2015) yang menyatakan bahwa semakin tinggi *Return On Asset* dalam peningkatan laba bersih akan semakin mendorong peningkatan harga saham yang pada akhirnya akan semakin tingginya tingkat pengembalian (*return*) saham yang akan diterima investor.

3.4.3 Pengaruh *Return On Equity* (ROE) Terhadap *Return* Saham

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return On Equity* berpengaruh terhadap *return* saham. Dengan demikian hipotesis tiga (H3) Menurut hasil dari hipotesis yang penulis lakukan memiliki hasil diterima, yang berarti ROE memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Variabel ROE menunjukkan signifikan sebesar $0,049 \leq 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *Return On Equity* maka, harga saham semakin tinggi serta akan meningkatkan *return* sahamnya dan semakin tinggi *ROE* akan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi investor terhadap memperoleh *return* saham dan deviden.

Return On Equity (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri (Kasmir, 2016:204). Berdasarkan pada teori sinyal yang menyatakan bahwa informasi keuangan perusahaan dapat dianggap sebagai sinyal bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Rasio *Return On Equity* (ROE) ini mengukur sejauh mana suatu perusahaan dapat mengelola dan mempergunakan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan untuk mampu memberikan laba atas ekuitas perusahaan yang nantinya akan membuat para investor memiliki *return* saham yang tinggi. Rasio *Return On Equity* (ROE) merupakan salah satu rasio untuk menunjukkan tingkat presentase yang didapatkan

oleh pemegang saham serta calon investor. Semakin tinggi dan bersifat positif *ROE* yang dihasilkan akan menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik pada tingkat efisiensi pada penggunaan modal perusahaan dan akan memiliki dampak yang baik pada meningkatnya harga saham perusahaan. Peningkatan harga saham perusahaan akan memberikan keuntungan (*return*) yang tinggi bagi investor, Sehingga daya tarik investor terhadap suatu perusahaan akan semakin meningkat dengan adanya tingkat pengembalian (*return*) saham yang semakin besar.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (N. P. H. A. Antari 2020), (Dewi 2019), (Mayuni dan Suarjaya 2018), (Salam et al. 2020), (Amanda dan Zulkifli, 2023) dan (Gilang Gunadi, Ketut, dan Kesuma 2017) yang menyatakan bahwa nilai *Return On Equity* yang tinggi menunjukkan bahwa perbankan telah berhasil menggunakan sumber daya (ekuitas) miliknya dengan baik untuk menghasilkan keuntungan yang maksimal sehingga akan meningkatkan *return* saham bagi investor.

3.4.4 Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *return* saham

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Dengan demikian hipotesis empat (H4) dalam penelitian ini ditolak. Hasil dari variabel NIM menunjukkan signifikan sebesar $0,235 > 0,05$ Yang menunjukkan bahwa manajemen bank belum terlalu baik dalam mengelola aktiva produktif untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin besar *Net Interest Margin* (NIM) menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva perusahaan dalam bentuk kredit, sehingga menghasilkan laba yang tinggi dan meningkatkan nilai harga pada pasar saham akan memperoleh *return* saham bank meningkat dan sebaliknya jika *Net Interest Margin* (NIM) menunjukkan tidak baik pada efektivnya bank dalam penempatan aktiva perusahaan dalam bentuk kredit sehingga tidak menghasilkan laba maka akan mengurangi nilai harga pada pasar saham dan akan berimbang pada tidak adanya *return* saham. Atau dengan kata lain, semakin besar *Net Interest Margin* (NIM) suatu bank maka semakin besar juga

return saham yang diperoleh bank tersebut, yang berarti kinerja keuangan bank semakin membaik dan meningkat. Dan semakin kecil *Net Interest Margin* (NIM) suatu bank maka semakin kecil kemungkinan untuk mendapatkan *return* saham, dan menjelaskan juga bahwa kinerja keuangan perusahaan mengalami masalah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi 2019) yang menyatakan bahwa tidak pengaruh NIM terhadap *return* saham menunjukkan tidak efektifnya bank dalam penempatan aktiva perusahaan dalam bentuk kredit sehingga tidak menghasilkan laba maka akan mengurangi nilai harga pada pasar saham dan akan berimbas pada tidak adanya *return* saham, bahwa informasi NIM perbankan setiap tahun tidak mampu memberikan sinyal bagi investor untuk mengambil keputusan investasi saham.

